

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Beban Kerja

a. Definisi

Beban kerja adalah suatu yang muncul dari interaksi antara tuntutan tugas, lingkungan kerja dimana digunakan sebagai tempat kerja, ketrampilan, perilaku, dan persepsi dari pekerja (Siboro, 2022). Sedangkan menurut Diana (2019) beban kerja adalah sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu. Beban kerja psikis karyawan merupakan beban kerja yang timbul saat karyawan melakukan aktivitas mental/psikis di lingkungan kerjanya. Organisasi tidak hanya akan menilai beban kerja secara fisik, tetapi juga dibutuhkan penilaian mental dari seseorang karyawan (Diana, 2019).

Beban kerja perawat adalah seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang perawat selama bertugas di suatu unit pelayanan keperawatan. Dengan demikian beban kerja yang harus ditanggung oleh perawat tergantung pada tugas perawat dalam suatu unit pelayanan keperawatan (Retnaningsih & Fatmawati, 2021).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Beban Kerja

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja sebagai berikut (Santoso & Rijanti, 2022):

1) Faktor eksternal yaitu beban yang berasal dari luar tubuh pekerja, seperti :

a) Tugas-tugas yang dilakukan yang bersifat fisik seperti stasiun kerja, tata ruang, tempat kerja, alat dan sarana kerja, kondisi kerja, sikap kerja, sedangkan tugas-tugas yang bersifat mental seperti kompleksitas pekerjaan, tingkat kesulitan pekerjaan, pelatihan atau pendidikan yang

diperoleh, tanggung jawab pekerjaan.

- b) Organisasi kerja seperti masa waktu kerja, waktu istirahat, kerja bergilir, kerja malam, sistem pengupahan, model struktur organisasi, pelimpahan tugas dan wewenang.
 - c) Lingkungan kerja adalah lingkungan kerja fisik, lingkungan kimiawi, lingkungan kerja biologis, dan lingkungan kerja psikologis. Ketiga aspek ini disebut *wring stresor*.
- 2) Faktor internal faktor yang berasal dari dalam tubuh akibat dari reaksi beban kerja eksternal. Reaksi tubuh disebut *strain*, berat ringannya *strain* dapat dinilai baik secara objektif maupun subjektif. Faktor internal meliputi faktor somatis (Jenis kelamin, umur, ukuran tubuh, status gizi, kondisi kesehatan), faktor psikis (motivasi, persepsi, kepercayaan, keinginan dan kepuasan).

c. Dampak Beban Kerja

Dampak beban kerja yang berlebihan akan menimbulkan beberapa hal, sebagai berikut (Santoso & Rijanti, 2022):

- 1) Kualitas kerja menurun beban kerja yang terlalu berat dan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tenaga kerja akan mengakibatkan menurunnya kualitas kerja karena pekerja merasa kewalahan dan kelelahan yang berakibat menurunnya konsentrasi, pengawasan diri, dan akurasi kerja. Dampaknya hasil kerja yang diberikan tidak akan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan
- 2) Keluhan pelanggan timbul karena pelanggan tidak puas dengan hasil kerja yang diberikan atau hasil kerja tidak sesuai harapan para pelanggan.
- 3) Kenaikan tingkat absensi yang memiliki beban kerja terlalu banyak akan merasa kelelahan dan akhirnya sakit. Hal ini akan berdampak pada tingkat absensi karyawan. ketidakhadiran pekerja akan mempengaruhi kinerja organisasi.

d. Jenis Beban Kerja

Beban kerja dibagi menjadi dua jenis, (Diana, 2019) sebagai berikut :

- 1) Beban Kerja Kuantitatif, yaitu menunjukkan adanya jumlah pekerjaan besar yang harus dilaksanakan seperti jam kerja yang cukup tinggi, tekanan kerja yang cukup besar, atau berupa besarnya tanggungjawab atas pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya.
- 2) Beban Kerja Kualitas, yaitu berhubungan dengan kemampuan pekerja bisa atau tidak menjalankan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya.

e. Indikator Beban Kerja

Indikator dalam beban kerja terdapat beberapa indikator, sebagai berikut (Aprilia, 2019):

- 1) Target yang harus di capai.

Pandangan individu mengenai besarnya target kerja yang di berikan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu tertentu. Jika seorang karyawan menganggap target pekerjaannya tinggi, maka ia akan merasa memiliki beban kerja yang berat atau tinggi, demikian pula sebaliknya.

- 2) Kondisi pekerjaan.

Pandangan yang dimiliki oleh individu mengenai kondisi pekerjaan, serta mengatasi masalah kejadian yang tidak terduga seperti melakukan pekerjaan extra diluar waktu yang di tentukan. Dalam hal ini, karyawan dihadapkan pada pekerjaan yang memerlukan pemecahan atau penyelesaian, jika karyawan menganggap pekerjaannya sulit dipecahkan, maka karyawan merasakan adanya masalah dan beban pekerjaannya menjadi berat atau tinggi, demikian pula sebaliknya.

- 3) Standar Pekerjaan.

Persepsi individu terhadap pekerjaan, contohnya, emosi yang muncul berkaitan dengan beban kerja yang harus diselesaikan dalam

batas waktu tertentu. Standar pekerjaan yang ditetapkan perusahaan terkadang membebani karyawan, terutama jika pada pekerja tidak mampu melaksanakannya. Sebaliknya, jika standar tersebut dapat dipahami dan karyawan merasa mampu mengerjakannya, maka beban pekerjaan tersebut menjadi lebih ringan.

2. Konsep Stres

a. Pengertian Stres

Sarafino dalam *Health Psychology* mendefinisikan stres adalah kondisi yang muncul sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungan yang mengarahkan individu untuk menerima adanya kesenjangan antara tuntutan lingkungan dengan sumber daya individu, serta kemampuan sistem biologis, psikologis, dan sosial (Saputra & Suarya, 2019). Stres adalah respons tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap tuntutan atau beban yang dihadapinya. Stres dapat timbul ketika individu menghadapi beban atau tugas yang berat yang tidak dapat mereka atasi, sehingga tubuh merespons dengan ketidakmampuan terhadap tugas tersebut, yang mengakibatkan pengalaman stres (Maharani & Budianto, 2019).

Stres kerja adalah tekanan yang muncul akibat tuntutan pekerjaan yang melebihi kapasitas individu untuk mengatasinya, dengan dapat memicu berbagai reaksi fisiologis, psikologis, dan perilaku (Rhamdani & Wartono, 2019).

b. Mekanisme Stres

Menurut Mahardhani *et al.*, (2020) stres memiliki tiga bentuk yaitu:

- 1) Stimulus, yaitu stres merupakan kondisi atau kejadian tertentu yang menimbulkan stres atau disebut juga dengan *stresor*.
- 2) Respon, yaitu stres yang merupakan suatu respon atau reaksi individu yang muncul karena adanya situasi tertentu yang menimbulkan stres. Respon yang muncul dapat secara fisik, seperti

jantung berdebar, gemetar, pusing, serta respon psikologis seperti: takut, cemas, sulit berkonsentrasi, dan mudah tersinggung.

- 3) Proses, yaitu stres digambarkan sebagai suatu proses dimana individu secara aktif dapat mempengaruhi dampak stres melalui strategi tingkah laku, kognisi maupun afeksi.

c. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Stres

Stres diakibatkan oleh berbagai faktor yang dikenal sebagai stresor. Stresor adalah stimulus yang memicu atau menyebabkan perubahan. Stresor mengindikasikan suatu kebutuhan yang belum terpenuhi, yang dapat berupa kebutuhan fisiologis, psikologis, sosial, lingkungan, perkembangan, spiritual, atau kultural. Stresor dapat secara umum dikategorikan sebagai stresor internal dan stresor eksternal. Stresor internal berasal dari dalam individu, seperti kondisi fisik atau keadaan emosional. Stresor eksternal berasal dari faktor-faktor eksternal individu, seperti perubahan lingkungan, dinamika keluarga, dan konteks sosial budaya (Supriatik & Dewiati, 2022).

Penyebab stres dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu kategori individu dan kategori kelompok atau organisasi. Kedua kategori ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, memengaruhi individu atau kelompok yang bersangkutan (Malau & Muhammad, 2022).

Menurut Rahmawati *et al.*, (2019) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan stres sebagai berikut :

- 1) Beban yang terlalu berat, konflik dan frustrasi. Beban yang terlalu berat menyebabkan perasaan tidak berdaya, tidak memiliki harapan yang disebabkan oleh stres akibat pekerjaan yang sangat berat dan akan membuat penderitanya merasa kelelahan secara fisik dan emosional.
- 2) Faktor kepribadian, tipe kepribadian merupakan tipe kepribadian yang cenderung untuk mengalami stres, dengan karakteristik kepribadian yang memiliki perasaan kompetitif

yang sangat berlebihan, kemauan yang keras, mudah marah dan sifat bermusuhan.

- 3) Faktor kognitif, Sesuatu yang menimbulkan stres tergantung bagaimana individu menilai dan menginterpretasikan suatu kejadian secara kognitif. Penilaian secara kognitif adalah istilah yang digunakan oleh Lazarus untuk menggambarkan interpretasi individu terhadap kejadian-kejadian dalam hidup mereka sebagai sesuatu yang berbahaya, mengancam atau menantang dan keyakinan mereka dalam menghadapi kejadian tersebut dengan efektif

d. Pengukuran Stres

Kuesioner yang mengukur stres kerja perawat. Peneliti menggunakan kuesioner *Expanded The Nursing Stres Scale* (ENSS) yang diadopsi dari penelitian untuk mengetahui tingkat stres kerja pada perawat. Kuesioner ini berisikan 57 pertanyaan, ENSS merupakan kombinasi dari *Nursing Stres Scale* (NSS) yang dikembangkan oleh Toft dan Anderson (1981), di Indonesia kuesioner ini dikembangkan oleh Harsono (2017) yang kemudian diadopsi dan diuji validitas, uji reliabilitas versi bahasa Indonesia sebagai instrumen penilaian stres kerja perawat. Instrumen ini dihitung menggunakan skala *likert* yakni :0 = tidak mengalami, 1 = tidak membuat stres, 2= kadang – kadang membuat stres, 3= sering membuat stres dan 4= sangat membuat stres (Ratnaningsih *et al.*, 2022).

3. Instalasi Bedah Sental

a. Pengertian

Instalasi merupakan bagian integral yang penting dari pelayanan suatu rumah sakit, berbentuk suatu unit yang terorganisir dan sangat terintegrasi, dimana didalamnya tersedia sarana dan prasarana penunjang untuk melakukan tindakan pembedahan. Ruang operasi adalah suatu unit

husus di Rumah Sakit yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan tindakan pembedahan secara elektif maupun akut, yang membutuhkan kondisi steril dan kondisi khusus lainnya (Lundy et al., 2017).

b. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pelayanan di Instalasi Bedah Sentral meliputi (Hati, 2019);

1) Pelayanan pre operasi

Pelayanan pre operasi meliputi evaluasi kesehatan pasien sebelum tindakan pembedahan. Ini termasuk pemeriksaan fisik, pengumpulan riwayat medis, dan penilaian risiko anestesi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pasien dalam kondisi optimal untuk menjalani prosedur bedah dan untuk merencanakan tindakan anestesi yang tepat

2) Pelayanan intra operatif

Pelayanan intra operatif berlangsung selama tindakan pembedahan itu sendiri. Ini melibatkan tim medis yang terdiri dari dokter bedah, dokter anestesi, dan perawat bedah yang bekerja sama untuk memastikan prosedur berjalan lancar dan aman. Fase ini dimulai saat pasien dipindahkan ke meja operasi dan berakhir ketika pasien dipindahkan ke ruang pemulihan

3) Pelayanan pasca operatif

Pelayanan pasca operatif mencakup perawatan pasien setelah operasi selesai. Ini termasuk pemantauan di ruang pemulihan untuk memastikan bahwa pasien pulih dengan baik dari efek anestesi dan tidak mengalami komplikasi

c. Bagian-Bagian Instalasi Bedah Sentral

Dari kebutuhan ruang yang ada, ruangan-ruangan pada bangunan Ruang Operasi Rumah Sakit juga dibagi kedalam 5 (lima) zona (Hati, 2019):



Gambar 2.1 Pembagian Zona Pada Bangunan Ruang Operasi Rumah Sakit

Keterangan :

- 1 = Zona Tingkat Resiko Rendah (Normal)
- 2 = Zona Tingkat Resiko Sedang (Normal dengan Pre Filter)
- 3 = Zona Resiko Tinggi (Semi Steril dengan Medium Filter)
- 4 = Zona Resiko Sangat Tinggi (Steril dengan prefilter, medium filter dan hepa filter, Tekanan Positif)
- 5 = Area Nuklei Steril (Meja Operasi)

1) Zona 1, Tingkat Resiko Rendah (Normal)

Zona ini terdiri dari area resepsionis (ruang administrasi dan pendaftaran), ruang tunggu keluarga pasien, janitor dan ruang utilitas kotor. Zone ini mempunyai jumlah partikel debu per $m^3 > 3.520.000$ partikel dengan diameter $0,5 \mu m$.

2) Zona Tingkat Resiko Sedang (Normal dengan Pre Filter)

Zona ini terdiri dari ruang istirahat dokter dan perawat, ruang plester, pantri petugas, ruang tunggu pasien (holding), ruang transfer dan ruang loker (ruang ganti pakaian dokter dan perawat) merupakan area transisi antara zona 1 dengan zone 2. Zone ini mempunyai jumlah maksimal partikel debu per m^3 3.520.000 partikel dengan dia. $0,5 \mu m$.

3) Zona Resiko Tinggi (Semi Steril dengan Medium Filter)

Zona ini meliputi kompleks ruang operasi, yang terdiri dari ruang persiapan (*preparation*), peralatan/instrument steril, ruang induksi, area scrub up, ruang pemulihan (*recovery*), ruang linen, ruang

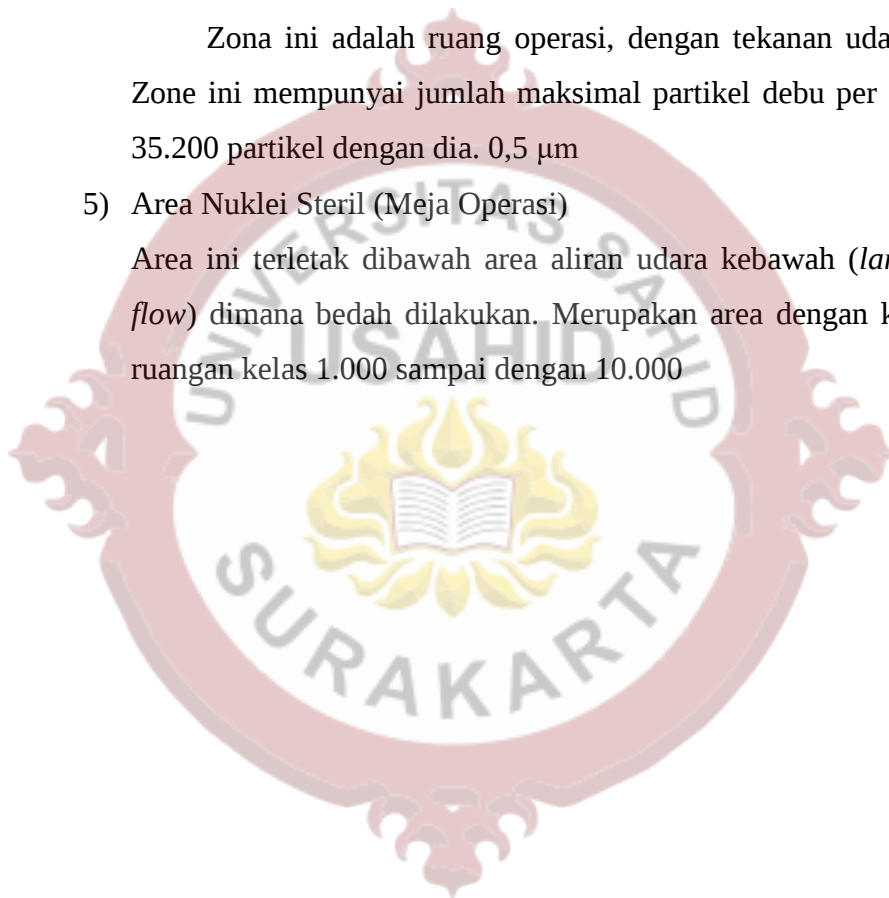
pelaporan bedah, ruang penyimpanan perlengkapan bedah, ruang penyimpanan peralatan anastesi, implant orthopedi dan emergensi serta koridor-koridor di dalam kompleks ruang operasi. Zone ini mempunyai jumlah maksimal partikel debu per m^3 adalah 352.00 partikel dengan dia. $0,5 \mu\text{m}$

- 4) Zona Resiko Sangat Tinggi (Steril dengan prefilter, medium filter dan hepa filter, Tekanan Positif)

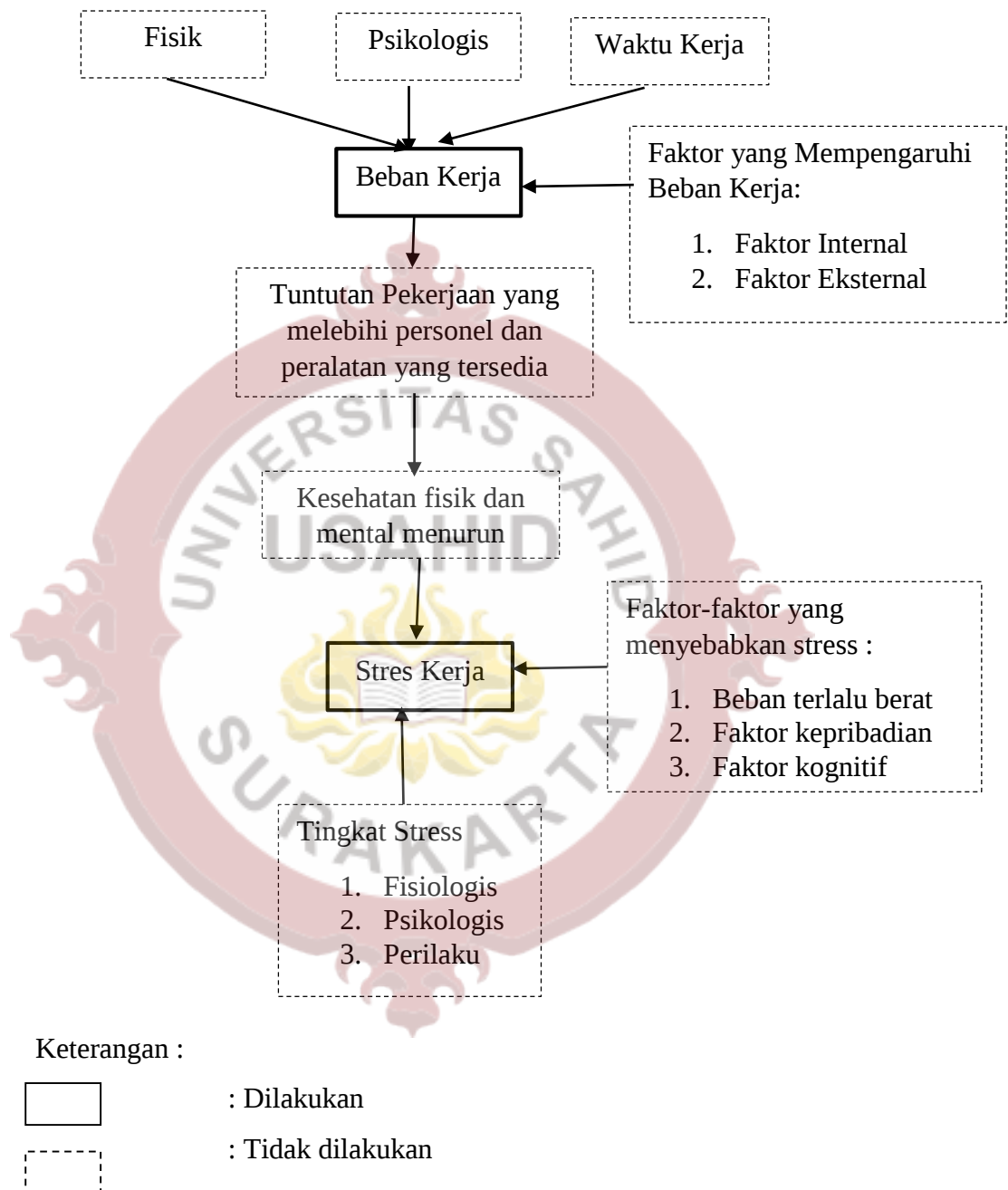
Zona ini adalah ruang operasi, dengan tekanan udara positif. Zone ini mempunyai jumlah maksimal partikel debu per m^3 adalah 35.200 partikel dengan dia. $0,5 \mu\text{m}$

- 5) Area Nuklei Steril (Meja Operasi)

Area ini terletak dibawah area aliran udara kebawah (*laminair air flow*) dimana bedah dilakukan. Merupakan area dengan kebersihan ruangan kelas 1.000 sampai dengan 10.000



C. Kerangka Teori



Gambar 2. 2 Kerangka Teori
(Achyana, 2016; Diana 2019; Santrock 2013)

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian merupakan uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya atau antara variabel satu dengan variabel yang lain dari masalah yang diteliti (Swarjana, 2023).



Gambar 2.3 Kerangka Konsep

D. Hipotesa Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang disampaikan dalam bentuk kalimat pertanyaan tentang sesuatu yang diduga atau terdapat hubungan seperti yang diharapkan antara dua variabel atau lebih yang dapat diuji secara empiris (Sugiyono, 2019). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat Instalasi Bedah Sentral.